

Relasi Makna Orang Kafir dan *Muttaqîn* dalam Islam

Sihabussalam

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

sihabussalam471@gmail.com

Abstract

This paper will explain the relation of eating infidels and pious people in Islam. This research is a qualitative research using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The data used in this paper is sourced from books, journals, and also other literature that is relevant to the theme of the writing.

Kata Kunci: Kafir, *Muttaqîn*, Semiotic

Pendahuluan

Turunnya al-Qur'an tidak terlepas dari waktu, audiens, dan tempat. Tiga unsur tersebut disamping menjadi perdebatan dan diskursus penetapan makiyah dan madaniyah, sekaligus menjadi landasan interpretasi bagi para pengkaji al-Qur'an. Bahkan bagi fuqaha sangat urgen sebagai penetapan hukum yang diambil dari konsep *naskh mansukh*. Kedatangan al-Qur'an pada masa itu melahirkan respon yang bervariasi dari audiens masyarakat, khususnya kota Mekah dan Madinah. Kota Mekah yang menjadi tempat kelahiran Nabi Muhammad menjadi sasaran awal setelah Nabi mendapatkan wahyu pertama. Bersamaan dengan itu, secara otomatis medan dakwah Rasulullah dimulai. Keadaan masyarakat pada saat itu ada dalam kemusyrikan dan tidak bertauhid kepada Allah swt, visi dan misi Rasulullah pada saat itu terfokus pada pemberantasan kemusyrikan dan pemantapan meng-Esakan kepada Allah swt. Selama 10 tahun beliau membangun landasan dan asas ketauhidan di masyarakat Mekah. Namun, perjalanan dakwah beliau tidak selamanya menemui kenikmatan dan kelancaran, sehingga pada akhirnya beliau hijrah ke Madinah.

Dalam menghadapi masyarakat Madinah, Nabi memiliki strategi yang berbeda pada saat berada di Mekah. Kondisi masyarakat Madinah dengan Mekah memiliki perbedaan, walaupun Nabi belum menetap di tanah Madinah, banyak masyarakatnya

sudah mengetahui dan mengimani Allah dan Nabi-Nya. Keadaan tersebut dapat dilihat dari resepsi Nabi dengan masyarakat Madinah yang disambut hangat oleh sahabat Anshar. Disamping faktor akidah yang membedakan, sosio-kultural yang beraneka ragam menjadi faktor tambahan. Dengan berbagai keanekaragaman tersebut perlu adanya konstitusi yang mengatur seluruh masyarakat, maka dibuatlah konstitusi Madinah. Sebuah perjanjian atau peraturan yang mengedepankan keberagaman dan memerhatikan hak dan kewajiban setiap golongan demi berlangsungnya negara madani.

Kompleksitas masyarakat saat itu, tentunya harus ada ketegasan dan kategorisasi mana yang termasuk mukmin, kafir, dan munafik. Dengan menunjukkan ciri-ciri masing-masing dari tiga drajat tersebut diharapkan masyarakat tidak salah menempatkan dirinya, supaya apa yang dicita-citakan Nabi dan Islam terealisasi. Kategorisasi tersebut dapat kita jumpai pada permulaan surat al-Baqarah. Diawali dengan menyebutkan ciri-ciri orang yang bertaqwa dengan didesain dengan keimanan kepada hal yang gaib, kitab-kitab Allah, dan menjalankan salat sebagai realisasi keimanan serta memiliki simpati, empati, dan kesadaran sosial yang digambarkan oleh pendistribusian harta di jalan Allah, baik berupa sedekah atau zakat. Gambaran tersebut terdapat pada ayat 2-5; pada ayat 5 tersebut merupakan *reward* bagi mereka yang mampu menguasai apa yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya.

Kemudian, pada ayat selanjutnya (6 dan 7) Allah secara tegas menunjukkan orang kafir dengan kalimat *inna al-ladzina kafaru*. Walaupun Allah menyebutkan tujuan ayat tersebut dengan tegas, tetapi ciri-ciri dari mereka disebutkan secara implisit, tidak secara eksplisit sebagaimana Allah menyifati orang-orang mukmin. Kendati demikian, perlu adanya interpretasi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan memberikan pemahaman yang menyegarkan terkait relasi interpretasi dari kedua kubu tersebut dengan melihat tanda-tanda yang terkandung di dalam ayat tersebut. Rumusan masalah pada tulisan ini adalah bagaimana makna yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 6-7 yang diindikasikan sebagai ciri orang kaafir?

Salah satu pendekatan sebagai cara untuk menyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Salah satu pengagah semiotika adalah Charles Sanders Peirce –selanjutnya Peirce-. Ia mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan

kausal dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.¹ Bagi Peirce tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan dan objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya adalah orang keketigaan.²

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif yaitu sebuah metode penelitian yang memfokuskan objek kajiannya pada tanda dan teks. Serta dengan pendekatan semiotika ala Peirce yaitu pembacaan interpretasi serta hubungan kausalitas antara *ground (representemen)*, *object*, dan *interpretation*.

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Perkembangan disiplin ilmu semiotika tidak akan terlepas dari dua arus besar yaitu perkembangan yang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat. Saussure menjadi pionir di tanah Eropa dan Peirce di tanah Amerika Serikat. Kedua tokoh tersebut melahirkan sumbangsih ilmu pengetahuan yang sangat baik, walaupun dari dua belakang yang berbeda, Saussure dari linguistik dengan mengembangkan semiologi dan Peirce dari filsafat yang mengembangkan semiotic. Namun, dapat ditarik persamaan bahwa semiotika tidak hanya berbicara bahasa dan filsafat, lebih dari itu semiotika diartikan sebagai tanda yang ada dalam kehidupan masyarakat baik sosial, budaya, dan seni.

Peirce lahir pada tanggal 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Perjalanan intelektualnya diawali di Universitas Harvard dengan jenjang pendidikan sarjananya diselesaikan pada tahun 1859, gelar masternya diraih pada tahun 1862 dan di tahun berikutnya mendapat gelar B.sc (Bachelors of Science) pada bidang kimia dengan nilai cum laude. Peirce dikenal sebagai seorang filosofis Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berfikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Ia mengatakan manusia berfikir dalam tanda, yang menjadi unsur komunikasi. Bagi Peirce tanda tidaklah sebagai suatu

¹Arthur Asa Berger, *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Jakarta: Tiara Wacana, 2010), 244. Dalam Wahyu Hanafi, "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan". *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, (Juni 2017), 3.

² Wahyu Hanafi, "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan", 3.

struktur, tetapi proses pemaknaan yang dilakukan dengan tiga tahap,³ yakni representamen, objek, dan interpretan.

Berdasarkan representamen, Pierce mengatakan bahwa konsekuensi dari tanda itu harus difungsikan dalam istilahnya *ground*, adalah tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*. Ia mengklasifikasi tanda menjadi tiga bagian: *pertama*, *qualisign*, yaitu kualitas yang ada dalam tanda dan lebih pada keadaan sifatnya, misalnya keras, kasar, lembut, suka, duka, lemah, merdu, warna hitam, putih; *Kedua*, *sinsign*, eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda (tanda atas dasar kejadian yang sedang terjadi atau kenyataan, misalnya “besi yang berkarat” menandakan besi tersebut tidak tahan air dan cuaca, kata “keruh” pada kalimat sungai itu keruh, yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai; *Ketiga*, *legisign* yaitu norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas, yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh manusia.⁴

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).⁵ Ia menggunakan ikon untuk kesamaan, indeks untuk hubungan kausalitas, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya.⁶ Dalam terminologinya, indeks adalah tanda yang berhubungan antara penanda di dalamnya bersifat kausal. Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan. Sedangkan simbol adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat *arbiter*.⁷ Sebagai contoh kemiripan foto dengan orangnya untuk ikon. Mendung menandakan akan hujan untuk indeks. Lambang garuda pancasila, lambang Salib untuk agama Kristen untuk simbol.

³ Alifatul Qolbi Mu'arrafah, *Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana*. “Kajian Linguistik pada Karya Sastra”. Prosiding seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019. <http://jurnal.uns.ac.id/semantiks>, 73.

⁴ Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur’an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma’un dan Bias Sosial Keagamaan”, 9 dari buku Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2013), 41.

⁵ Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur’an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma’un dan Bias Sosial Keagamaan”, 9 dari buku Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2013), 41.

⁶ Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur’an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma’un dan Bias Sosial Keagamaan”, 9 dari buku Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2013), 41.

⁷ Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur’an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma’un dan Bias Sosial Keagamaan”, 9 dari buku Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2013), 41.

Adapun kontruksi semiotika al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyu Hanafi dalam jurnalnya,⁸ bahwa dalam implementasi semiotika al-Qur'an tidak hanya merepresentasikan makna dalam tanda-tanda (ayat-ayat al-Qur'an), akan tetapi lebih dalam mendialogkan tanda-tanda tersebut ke dalam wacan yang seharusnya, sehingga bisa membentuk representasi makna yang baru. Pada analisis tipologi tanda berikutnya adalah dengan mengkombinasikan tiga unsur segitiga triadik. Kemudian, analisis tipologi tanda (indeks, ikon, dan simbol) merupakan satuan *ground* yang dalam al-Qur'an adalah satuan dasar terkecil yang disebut dengan ayat. manifestasi ayat-ayat tersebut merupakan penanda (signifier) yang menjadi objek pembahasan. Kemudian, posisi objek (signified) merupakan objek yang akan dijadikan acuan terhadap *ground* yang meliputi fenomena-fenomena yang tepat dalam bahasan dengan menyesuaikan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya, pada posisi terakhir adalah interpretantnya yakni dimana pembaca mampu memberikan representasi tingkat pertama dan dikembangkan pada representasi tingkat kedua, ketiga, dan seterusnya sehingga membentuk makna dialogis. Sistem kerja tanda semiotika al-Qur'an ini dirasa lebih efektif dalam mendialogkan antara wacana tekstual dengan fenomena kontekstual. Model analisis tanda semacam ini merupakan model analisis tanda interpretatif tingkat individual. Unsur pokok dalam analisis kerja antara penanda dan petanda semacam ini secara tidak langsung akan membuahkan makna konotasi yang terus berkembang dan menjadi makna denotasi secara final tergantung posisi pembaca teks.

Relasi Interpretasi Makna Q.S al-Baqarah ayat 2-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٦) حَتَّمَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى
أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَهُمْ عَدَّابٌ عَظِيمٌ (٧)

“Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka apakah mereka diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah mengunci mata hati mereka, begitupun

⁸ Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan”. *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, (Juni 2017), 3.

⁸ Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan” 15.

pendengaran mereka, sedangkan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang besar”.

Dalam permulaan surat al-Baqarah, Allah mempertegas eksistensi kitab al-Qur'an dengan ungkapan *laa Raiba fihî* “tidak ada keraguan di dalamnya” dan fungsi darinya yaitu sebagai petunjuk bagi orang takwa. Orang-orang takwa disifati dari ayat 3 dan 4, kemudian pada ayat 5 disebutkan balasan bagi mereka. Pada ayat selanjutnya yakni 6 dan 7 Allah menceritakan orang-orang kafir. Tidaknya disebutkan secara rinci ciri-ciri orang kafir dan hal itu menunjukkan esensi Tuhan bahwa orang kafir tidak akan menerima kebenaran yang datang dari-Nya baik sebelum atau sesudah ada peringatan. Namun, ciri-ciri tersebut dapat ditemukan dengan menggunakan interpretant dari teori semiotika Pierce.

Di dalam ayat 6 diawali dengan kata “*inna*” yang memiliki pengertian “sesungguhnya”. Secara semiotis, kata –huruf dalam bahasa Arab- tersebut menunjukkan penanda (ground/representament sinsign) yang berdasarkan hal yang pasti dan benar terjadi atau kenyataan. Kata *inna* memberikan makna “sesungguhnya” (*ground*). Representasi makna “sesungguhnya” akan melahirkan petanda (objek simbol) sesuatu yang sebenarnya, dalam konteks ini sifat orang kafir. *Ground* melahirkan petanda (objek) tingkat pertama yaitu sikap yang menunjukkan penggunaan kata *inna*, terma tersebut membentuk representasi pada tingkatan kedua yaitu kebenaran atas kejadian tersebut, dalam konteks ini ini mengingkari kebenaran. Kemudian, representasi tersebut membuahkan bahwa penggunaan *inna* disana adalah bentuk kebenaran dalam menyekutukan Allah dan tidak mau menerima hal-hal yang benar.

Pada kalimat *kafarû* merupakan representamen/tanda yang memberikan makna “menutupi atau tertutupnya sesuatu”. Representasi makna “menutupi atau tertutupnya sesuatu” melahirkan petanda (objek) sesuatu yang ditutupi baik secara sempit atau secara luas, dalam hal ini kafir keluar dari agama Islam. *Ground* (penanda) melahirkan petanda tingkat pertama yaitu sikap atau perilaku yang menunjukkan ketertutupan, kemudian term tersebut melahirkan dan menjadikan representasi (objek) tingkat kedua yaitu sebab terjadinya sikap atau perilaku yang mendorong mereka melakukan perbuatan kafir, seperti memiliki sikap sombong, tidak percaya kepada hal yang gaib. Kemudian, representasi (objek) tingkat ketiga yaitu ditunjukkan oleh sikap kafir mereka, seperti menyembah berhala, uang, jabatan, dan dunia. Dari proses semiosis tersebut

dapat dipahami bahwa kekafiran yang mereka lakukan bukan pada ranah kufur nikmat, tetapi kekafiran atau menutup diri dari hal-hal yang benar yang datang dari Allah dan Nabi karena kesombongan mereka dan tidak percayanya mereka pada hal yang gaib. Kemudian realisasi dan bentuk asli dari tidak percaya mereka adalah menyembah/menuhankan berhala (patung), uang, jabatan, dan dunia sehingga ia lupa kepada dzat yang harus dituhankan yaitu Allah.

Kemudian, apabila *kafarû* merupakan representamen/tanda yang memberikan makna “antonim dari iman” dengan proses semiosis sama seperti yang di atas, maka interpretasi ayat tersebut sudah mencakup ciri dari sikap orang kafir, yaitu (1) tidak mempercayai/tidak beriman terhadap sesuatu yang telah diturunkan oleh Allah –al-Qur’an, Taurat, Zabur, dan Injil-; (2) tidak yakin adanya hari akhir; (3) tidak percaya pada hal yang gaib –seperti hari kebangkitan, surga, dan neraka-; (4) tidak melaksanakan salat – dengan menghinkannya-; (5) tidak mendistribusikan harta di jalan Allah atau tidak menunaikan hak dari harta tersebut.

Pada kata سَوَاءٌ merupakan kontruksi ism masdar yang mempunyai makna fail – subjek-. Kata tersebut memiliki arti “sama atau menyamakan” yang menjadi representamen/tanda. Kemudian penanda/tanda tersebut (ground/ representamen) berhubungan dengan objek “orang kafir” maka membuahkan interpretan “Allah menyamakan mereka”. Kemudian menjadi representamen kedua yaitu mereka menilai dan menyikapi peringatan dari Allah dengan sama. Dan pada representamen ketiga adalah setelah mereka mendapatkan peringatan, mereka tetap dalam kekafiran. Dengan demikian, interpretasi dari relasi makna tersebut adalah Allah menyamakan mereka –orang kafir- karena mereka tidak diberi peringatan atau bahkan setelah diberikan peringatan, tetap tidak beriman dan ada dalam kemusyrikan.

Pada ayat selanjutnya, Allah memebrikan konsekuensi kepada mereka karena masih tidak beriman⁹ yaitu *Allah mengunci mata hati mereka, begitupun pendengaran mereka, sedangkan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang besar*. Term *khatama* yang memiliki “mengunci” derivasi tersebut sinonim dari kata *katama* “menyembunyikan” yang pada tahapan ini disebut dengan penanda (ground). Petanda (objek) pertama dari kontruksi dan redaksi ayat adalah mengunci hati dan pendengaran.

⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid. 2, cet. 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1429 H), 291.

Kemudian representasi (objek) kedua adalah dengan tidak memberikan petunjuk atau ketenangan dalam hati dan tidak diberikan pendengaran terhadap hal yang baik. Adapun representasi (objek) pada tingkat ketiga adalah disebabkan hati mereka tidak yakin dan pendengarannya tidak diperdengarkan pada risalah yang telah ada pada diri Nabi. Representasi demikian memberikan makna bahwa Allah mengunci hati dan pendengaran mereka karena perilaku mereka yang tidak mengimani dengan hati dan mereka abai terhadap apa yang telah dibawa oleh nabi, dengan tidak mendengarkannya. Oleh sebab itu, bentuk dari konsekuensinya adalah hati mereka tidak diberikan petunjuk dan argumen pembelaan karena tidak mengimaninya apa yang telah mereka dengarkan – risalah Nabi dan kebenaran Allah-.

Kata terakhir adalah غشاوة^١ derivasi dari kata يغشى – غشى yang memiliki arti “menutupi” sinonim dari يغطي – غطا. Pada tahapan ini lafaz tersebut menjadi penanda (ground) atau representamen. Petanda (objek) tingkatan pertama dari konteks ayat tersebut adalah menutupi mata mereka. Kemudian representasi pada tingkatan kedua adalah mereka menutup mata mereka dari ayat-ayat Allah dan wujud Allah –yang ditandai dengan adanya bumi, langit, dan diri-. Representasi itu dapat dipahami bahwa Allah menutup mata mereka dikarenakan mereka tidak melihat adanya Allah dari ayat-ayatNya, akibatnya mereka tidak akan mendapatkan petunjuk Allah untuk melihat hikmah dan pelajaran dari makhluk dan semua hal yang diciptakanNya.

Sikap dan ciri-ciri di atas sewajarnya tidak boleh ada pada diri masyarakat modern, dengan adanya bukti ciptaan dan risalah Nabi dikemas dengan sedemikian rupa seharusnya menguatkan dan memantapkan hati, pikiran, pendengaran, dan penglihatan untuk bertauhid kepada-Nya. Supaya siksaan yang sebagaimana ditimpakan kepada orang kafir dan disifati dengan ‘besar’ tidak didapati oleh masyarakat modern.

Kesimpulan

Dengan melihat relasi-representamen-interpretan, maka ciri-ciri orang kafir yaitu (1) tidak mempercayai/tidak beriman terhadap sesuatu yang telah diturunkan oleh Allah – al-Qur’an, Taurat, Zabur, dan Injil-; (2) tidak yakin adanya hari akhir; (3) tidak percaya pada hal yang gaib –seperti hari kebangkitan, surga, dan neraka-; (4) tidak melaksanakan salat –dengan menghinakannya-; (5) tidak mendistribusikan harta di jalan

Allah atau tidak menunaikan hak dari harta tersebut; (6) hatinya tidak beriman; (7) pendengarannya tidak digunakan untuk mendengarkan risalah Nabi, bahkan condong menghina dan menginkari; (8) penglihatan mereka tidak ditujukan pada wujud Allah yang diwakili oleh ayat qouliyah ataupun kauniyah.

Daftar Pustaka

- Mu'arrafah, Alifatul Qolbi. *Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana*. "Kajian Linguistik pada Karya Sastra". Prosiding seminar Nasional Linguistiks dan Sastra (SEMANTIKS) 2019. <http://jurnal.uns.ac.id/semantiks>.
- Hanafi, Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat Al-Ma'un dan Bias Sosial Keagamaan". *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 1, (Juni 2017): 1-22.
- Albar, Muhammad Wasith. "Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya". *Jurnal Lensa Budaya*, Vol. 13, No. 2 (2018): 123-136.
- Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, jilid. 2, cet. 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1429 H).